

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI JAGUNG DI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Analysis of Income and Household Welfare of Corn Farmers in Natar District of South Lampung Regency)

Dian Komala Sari, Dwi Haryono, Novi Rosanti

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, Telp. 08127958394, e-mail: diankomalasarii304@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research are to analyze of household income and the prosperity grade corn farmers in the District of South Lampung regency. This research was done in Muara Putih Village, Merak Batin Village, and Krawang Sari Villag of Natar district, South Lampung regency using stratified random sampling. There were 51 corn farmers involved in this research. The result research showed that corn farmer household income as much as Rp23.791.838,24/years. The household income derived from farming and non farming of corn (on farm) was Rp20.566.348,04/years, income from nonfarm activites (off farm) was Rp707,647.06/years, and revenues from non-agriculture (nonfarm) was Rp2.517.843,14/years. Based on the BPS criteria, corn farmers household at Natar were categorized as prosperous as many as 70,59 percent and are not prosperous as many as 29,41 percent, while based on the Sajogjo criteria, corn farmers in Natar were categorized as sufficient 60,78 percent, almost poor 15,69 percent, and including decent life 23,53 percent.

Keywords: corn farming, household income, poverty, prosperity grade

PENDAHULUAN

Sektor pertanian sebagai sektor primer mampu memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani. Hal ini tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani, disamping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga tani, juga sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi besarnya pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.

Menurut Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, harga pangan, proses distribusi, dan prinsip pangan. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan beberapa indikator kesejahteraan yang meliputi kependudukan, kemiskinan, kesehatan, pendidikan, konsumsi, perumahan, ketenagakerjaan, dan sosial budaya.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan merupakan indikator yang dapat menggambarkan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat secara umum (BPS Provinsi Lampung, 2011). Kemiskinan dan kesenjangan sosial merupakan permasalahan banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Sektor pertanian yang identik dengan daerah pedesaan, menghadapi masalah kemiskinan. Kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan mata pencarian utama disektor pertanian sebagian besar masih di bawah rata-rata pendapatan nasional.

Pada tahun 2010, Provinsi Lampung merupakan provinsi termiskin kelima secara nasional dan kedua di wilayah Indonesia bagian barat setelah Provinsi Sumatera Utara. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung adalah 1.479.900 jiwa dan sebagian besar jumlah penduduk miskin ini tinggal di wilayah pedesaan.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup banyak di Provinsi Lampung. Pada tahun 2010, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lampung Selatan adalah 197.900 jiwa, yaitu jumlah penduduk miskin terbanyak kedua setelah Kabupaten Lampung Timur (BPS Provinsi Lampung, 2011). Kondisi tersebut bertolak belakang dengan fakta bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten yang menjadi sentra beberapa komoditas unggulan seperti jagung dan padi.

Sejalan dengan sasaran pembangunan pertanian, pemerintah berupaya memajukan pembangunan pertanian ke arah struktur produksi komoditas yang lebih beragam lewat program diversifikasi pangan. Program tersebut bertujuan untuk menekan tingkat kemiskinan penduduk yang mayoritas tinggal di wilayah pedesaan dan umumnya bekerja di sektor pertanian. Salah satu komoditi yang penting dan sejalan dengan kerangka diversifikasi pangan adalah jagung.

Permintaan jagung diperkirakan akan terus mengalami peningkatan sehingga berpeluang menjadi komoditas yang sangat menguntungkan. Selain itu, dengan terpenuhinya permintaan jagung diharapkan pengembangan usahatani tanaman jagung mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sebagai produsen.

Provinsi Lampung memiliki peluang untuk menjadi pemasok jagung terbesar di Indonesia dalam rangka swasembada jagung nasional. Pada tahun 2011, Badan Pusat Statistik mencatat produksi jagung di Provinsi Lampung sebesar 2.067.710 ton. Tingkat produksi ini menempatkan Provinsi Lampung sebagai produsen jagung terbesar ketiga di Indonesia, di bawah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Pada tahun 2010, Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra produksi jagung tertinggi di Provinsi Lampung dengan produksi sebesar 539.522 ton. Dengan demikian, Kabupaten Lampung Selatan berpotensi untuk menjadi daerah penghasil jagung utama di tingkat provinsi.

Salah satu kecamatan yang menjadi sentra produksi jagung di Kabupaten Lampung Selatan adalah Kecamatan Natar. Pada tahun 2010, produksi jagung di Kecamatan Natar sebesar 56.140,2 ton dan menempati urutan ketiga di bawah Kecamatan Palas dan Penengahan.

Petani di Kecamatan Natar umumnya menguasai lahan yang relatif sempit dengan luasan rata-rata 1,20 ha. Selain itu, petani juga dihadapkan pada keterbatasan kepemilikan berbagai sumber daya, seperti sumber daya alam (tanah, lahan, air, dan lain-lain), sumber daya manusia (pendidikan, keterampilan, dan lain-lain), dan sumber daya ekonomi (pendapatan, modal, dan lain-lain). Kondisi ini tentu akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan kemampuan petani dalam mencukupi kebutuhan dasar rumah tangganya.

Terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat tani jagung di Kecamatan Natar, menarik kiranya untuk dilakukan suatu kajian untuk mendapatkan informasi tentang tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Natar. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang terkait dengan upaya peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani jagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Muara Putih, Desa Merak Batin, dan Desa Krawang Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi jagung di Kecamatan Natar. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2012 sampai dengan Januari 2013.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan merujuk teori Sugianto *dkk.* (2003), yaitu:

$$n = \frac{Nz^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- n = Jumlah petani sampel
- N = Jumlah populasi petani
- Z = Derajat kepercayaan (90% = 1,645)
- S² = Varian sampel (5% = 0,05)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan persamaan satu (1), maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 51 petani jagung dari total populasi yang berjumlah 1.015 orang petani jagung. Setelah ditemukan jumlah sampel, selanjutnya penentuan jumlah sampel pada setiap strata luas lahan ditentukan berdasarkan metode *stratified proposional random sampling* sebesar 10 persen. Perhitungan interval luas areal untuk setiap strata dilakukan dengan mengurangkan besar luas lahan terbesar dengan luas lahan terkecil, kemudian dibagi dengan jumlah strata luas lahan, sehingga didapatkan rentang interval sebesar 1,25 ha untuk setiap strata. Kemudian penentuan sampel masing-masing strata ditentukan berdasarkan rumus:

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- n_a = Jumlah sampel per strata
- n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan
- N_a = Jumlah petani per strata
- N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan persamaan dua (2), didapatkan sampel untuk setiap strata adalah 34 rumah tangga untuk petani lahan sempit (0,25–1,50) hektar , 15 rumah tangga untuk petani lahan sedang (<1,50–2,75) hektar, dan 2 rumah tangga untuk petani lahan luas (<2,75–4,00) hektar. Dengan demikian, data yang akan didapatkan nantinya akan menyebar pada seluruh lapisan petani, baik yang berlahan sempit, sedang, maupun luas, sehingga hasil analisis tidak terpusat pada satu kelompok responden.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Gambaran umum ini bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang kita peroleh. Dalam hal ini, data yang dideskripsikan adalah data kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik.

Analisis Pendapatan Usahatani Jagung

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_i \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- π = Pendapatan usahatani jagung (Rp)
- Y = Produksi usahatani jagung (Kg)
- P_y = Harga hasil produksi usahatani jagung (Rp/Kg)
- $\sum X_i$ = Jumlah faktor produksi ke-i (i = 1,2,3,...n)
- P_i = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

Guna mengetahui apakah usahatani padi tersebut menguntungkan atau merugikan, maka dilakukan analisis R/C rasio. Analisis *Return Cost (R/C) ratio* merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Nilai R/C rasio diperoleh menggunakan rumus di bawah ini :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan total}}{\text{Biaya total}} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya
- PT = Penerimaan total
- BT = Biaya total yang dikeluarkan oleh petani

Kriteria nilai R/C rasio adalah:

- (1) Jika $R/C > 1$, maka usahatani padi yang diusahakan menguntungkan.
- (2) Jika $R/C < 1$, maka usahatani padi yang diusahakan mengalami kerugian.
- (3) Jika $R/C = 1$, maka usahatani padi yang diusahakan berada dalam titik impas (BEP).

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*), dan dari luar usaha pertanian (*non farm*). Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama satu tahun (Hastuti, *dkk.* 2008). Pendapatan rumah tangga petani jagung dapat dihitung dengan rumus:

$$P_{rt} = P_{\text{on-farm}_{\text{usahatani jagung}}} + P_{\text{on-farm}_{\text{usahatani non jagung}}} + P_{\text{off-farm}} + P_{\text{non-farm}} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

Prt	= Pendapatan rumah tangga petani jagung per tahun
Pon-farm _{usahatani jagung}	= Pendapatan dari usahatani jagung
Pon-farm _{usahatani non jagung}	= Pendapatan usahatani selain jagung
P off-farm	= Pendapatan non usahatani jagung
P non-farm	= Pendapatan dari luar pertanian

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan Rumah tangga disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran Rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Untuk mengukur masing-masing klasifikasi kesejahteraan, ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Rumus penentuan *range skor* adalah :

$$RS = \frac{SkT-SkR}{JK1} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

RS	= <i>Range skor</i>
SKT	= Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
SKR	= Skor terendah (7x 1 = 7)
7	= Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)
3	= Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)
1	= Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)
JK1	= Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *range skor* (RS) sama dengan tujuh, sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung adalah sebagai berikut:

- (1) Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.
- (2) Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga petani sudah sejahtera.

Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun, yaitu total pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Guna mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram, Besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga atau nilai beras setempat untuk daerah pedesaan adalah

- 1) Paling miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari 180 kg setara nilai beras/tahun.
- 2) Miskin sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 181–240 kg setara nilai beras/tahun.
- 3) Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 241–320 kg setara nilai beras/tahun.
- 4) Nyaris miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 321–480 kg setara nilai beras/tahun.
- 5) Cukup, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 481–960 kg setara nilai beras/tahun.
- 6) Hidup layak, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih tinggi dari 960 kg setara nilai beras/tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden Petani Jagung di Kecamatan Natar

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 petani jagung yang diperoleh dari tiga desa, yaitu Desa Muara Putih, Desa Merak Batin, dan Desa Krawang Sari. Berdasarkan hasil penelitian, umur rata-rata petani responden adalah 15-64 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani di lokasi penelitian berada pada usia produktif. Merujuk pada pendapat Mantra (2003), seseorang yang berada pada usia produktif akan memiliki tingkat kemauan, semangat, kemampuan, dan tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan usahanya.

Tingkat pendidikan yang dicapai oleh petani responden tergolong cukup tinggi, yaitu tamat SMA dengan jumlah responden sebanyak 20 orang (39,22 persen). Tingkat pendidikan lainnya, yaitu tamat SD sebesar 35,29 persen, dan tamat SMP sebesar 25,49 persen. Soekartawi (2002), berpendapat bahwa petani yang berpendidikan tinggi akan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi, dibandingkan dengan petani yang berpendidikan lebih rendah.

Terkait dengan jumlah tanggungan keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga petani memiliki jumlah tanggungan berkisar antara satu orang sampai enam orang. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar (60,78 persen) memiliki tanggungan sebanyak tiga sampai empat orang. Pada penelitian ini, jumlah tanggungan rumah tangga petani di Kecamatan Natar termasuk dalam klasifikasi cukup banyak.

Guna mencukupi kebutuhan keluarga dan menambah pendapatan rumah tangga, beberapa petani jagung di Kecamatan Natar melakukan pekerjaan sampingan di luar pekerjaan utamanya sebagai petani. Pekerjaan sampingan mereka antara lain buruh tani, buruh bangunan, penyewa traktor, ojek motor, pedagang dan pegawai swasta.

Pendapatan Usahatani Jagung

Pendapatan usahatani jagung merupakan selisih antara penerimaan usahatani jagung dengan biaya produksi, yang dapat menunjukkan tingkat keuntungan usahatani jagung yang diperoleh. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usahatani jagung di daerah penelitian pada lahan seluas 1,20 hektar adalah sebesar Rp25.048.823,53/tahun atau sebesar Rp20.874.019,17/hektar/tahun, dengan biaya produksi sebesar Rp4.410.612,31/hektar/tahun. Keuntungan usahatani jagung yang didapatkan oleh petani responden adalah sebesar Rp16.463.406,86/hektar/tahun dengan nilai R/C rasio/hektar/tahun sebesar 3,73 yang menunjukkan bahwa usahatani jagung yang dilakukan oleh petani responden menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1.

Pendapatan Usahatani Non Jagung

Mayoritas masyarakat di daerah penelitian merupakan petani jagung, namun tidak sedikit pula dari mereka yang juga memiliki usaha lain untuk menambah penghasilan rumah tangga mereka. Usahatani lain yang dilakukan antara lain seperti usahatani tanaman padi dan sayuran pendapatan yang diperoleh petani dari hasil usahatani non jagung di daerah penelitian sebesar Rp4.102.941,18/tahun atau sebesar 8,63 persen dari total pendapatan rumah tangga

Pendapatan Off Farm

Salah satu sumber pendapatan petani jagung di Kecamatan Natar berasal dari kegiatan di luar usahatani, seperti buruh tani atau menyewakan

bajak. Bagi sebagian rumah tangga petani yang berpendapatan rendah, anggota keluarga akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencari pekerjaan di luar usahatani sendiri, termasuk kegiatan *off farm*. Rata-rata pendapatan petani jagung dari kegiatan di luar usahatani (*off farm*) per tahun adalah sebesar Rp707.647,06/tahun atau sebesar 2,96 persen dari total pendapatan rumah tangga.

Pendapatan Non Farm

Kegiatan *non farm* yang dilakukan petani responden di Kecamatan Natar antara lain adalah berdagang, buruh bangunan, pegawai swasta, dan usaha angkutan. Rata-rata pendapatan petani dari aktivitas non-pertanian (*non farm*) per tahun di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012 sebesar Rp2.517.843,14/tahun atau sebesar 11,03 persen dari total pendapatan rumah tangga. Besarnya kontribusi dari non pertanian berperan cukup besar dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga petani, serta dapat menambah aset petani guna mempertahankan kelangsungan hidup.

Pendapatan Rumah Tangga

Sumber pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari pendapatan usahatani atau budidaya (*on farm*), usahatani di luar kegiatan usahatani (*off farm*), dan usaha non pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan petani dari kegiatan *on farm* masih memberikan kontribusi terbesar (86,01 persen) dibandingkan dari sumber pendapatan lain (*off farm* dan *non farm*). Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa petani jagung masih mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka di tengah pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lain. Ini berarti bahwa transformasi ekonomi di perdesaan masih tetap menempatkan sektor pertanian sebagai sektor yang memegang peranan penting. Pendapatan rata-rata rumah tangga petani per tahun serta kontribusinya disajikan pada Tabel 1.

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebesar Rp23.791.838,24/tahun. Setiap kegiatan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap total pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga petani jagung bersumber dari kegiatan usahatani (*on farm*) sebesar Rp20.566.348,04 per tahun (86,01 persen), dari luar kegiatan usahatani (*off farm*) sebesar Rp707.647,06 per tahun (2,96 persen) dan aktivitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*) sebesar Rp2.517.843,14 per tahun (11,03 persen).

Tabel 1. Kontribusi berbagai sumber pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Jenis Pendapatan	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
On farm	20.566.348,04	86,01
a) Pendapatan jagung	16.463.406,86	68,38
b) Usahatani non jagung	4.102.941,18	8,63
Off farm	707.647.06	2,96
a) Buruh tani	472.352,94	1,79
b) Penyewa traktor	235.294,12	1,17
Non farm	2.517.843,14	11,03
a) Berdagang	774.117,65	3,24
b) Buruh Bangunan	381.372,55	0,80
c) Pegawai Swasta	1.082.352,94	5,90
d) Usaha Angkutan	521.176,47	1,09
Jumlah	23.791.838,24	100,00

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, petani di Kecamatan Natar melakukan usahatani jagung, usaha di luar usahatani jagung, dan usaha di luar pertanian. Petani melakukan usaha di luar usahatani jagung dan usaha di luar kegiatan bertani untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya disaat tanaman jagung yang mereka usahakan belum menghasilkan (belum panen).

Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Berdasarkan Kriteria BPS (2007) dan Sajogyo (1997)

Berdasarkan kriteria BPS (2007), tingkat kesejahteraan rumah tangga melakukan pengukuran terhadap beberapa indikator, yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Kemudian Tingkat kesejahteraan ini kemudian dikelompokkan dalam dua klasifikasi yaitu keluarga sejahtera dan keluarga tidak sejahtera. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar menurut BPS dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70,59 persen petani responden yang masuk kategori sejahtera, selebihnya berada pada kategori tidak sejahtera. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah letak lokasi Desa Muara Putih, Merak Batin, dan Krawang Sari yang tidak jauh dari pusat pemasaran di Kecamatan Natar dan Kota Bandar Lampung, sehingga lebih dekat dengan pusat pertumbuhan ekonomi yang memiliki sarana dan prasarana mendukung.

Tabel 2. Sebaran petani responden berdasarkan tingkat kesejahteraan dengan indikator BPS

Kategori	Petani Jagung		Skor
	Jumlah (Orang)	Persen (%)	
Sejahtera	36	70,59	7-14
Tidak sejahtera	15	29,41	15-21
Jumlah	51	100,00	

Menurut Sayogyo (1997), pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga dilakukan dengan cara menghitung pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan menggunakan standar harga beras per kilogram di tempat dan pada waktu penelitian. Pengeluaran rumah tangga dibedakan atas pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan. Dalam penelitian ini pengeluaran pangan dibedakan atas pengeluaran untuk padi-padian dan hasil-hasilnya, ubi-ubian, minyak dan lemak, pangan hewani, pangan nabati, kacang-kacangan, gula, sayur-sayuran, bumbu-bumbuan, buah-buahan, dan pengeluaran untuk minuman. Sedangkan pengeluaran non pangan terdiri dari kesehatan, pendidikan, listrik, komunikasi, perabotan rumah, perbaikan rumah, pakaian, barang dan jasa, bahan bakar, transportasi, sosial, dan pajak.

Rata-rata pengeluaran total rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar adalah sebesar Rp20.298.098,04/tahun, yang terdiri dari pengeluaran untuk kebutuhan pangan sebesar Rp11.688.823,53/tahun (57,59 persen) dan pengeluaran untuk non pangan sebesar Rp8.609.274,51/tahun (42,41 persen). Pengeluaran petani jagung untuk kebutuhan pangan lebih besar dibandingkan untuk pengeluaran non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pangan.

Rata-rata pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun di Kecamatan Natar setara nilai beras adalah sebesar Rp806,31/kg. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Sajogyo, pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun petani jagung di Kecamatan Natar berada diantara 481-960 kilogram nilai beras per tahun. Dengan demikian, sebagian besar rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar berada pada kriteria cukup (60,78 persen), sedangkan dalam kategori nyaris miskin sebesar 15,69 persen, dan dalam kategori hidup layak sebesar 23,53 persen.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan pendapatan rumah tangga petani jagung bersumber dari pendapatan usahatani jagung dan non jagung (*on farm*), dari luar kegiatan usahatani (*off farm*), dan dari aktivitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*). Pendapatan petani yang berasal dari kegiatan *on farm* memberikan kontribusi lebih besar (86,85 persen) dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan lainnya (*off farm* dan *non farm*). Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 60,78 persen, sedangkan berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar masuk dalam kategori sejahtera yaitu sebesar 70,59 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Tahun 2010*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2008. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2007*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 2011. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Hastuti DHD dan A Rahim. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Irawan B. 2011. "Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pada Agroekosistem Marjinal Tipe Sawah Tadah Hujan dan Lahan Kering di Kabupaten Lampung Selatan". *Skripsi*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Mosher AT. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjojo. Yasaguna. Jakarta.
- Sajogyo T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto, D Siagian, LT Sunaryanto, dan DS Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.